

PERAN ORANG TUA (IBU) DALAM MEMANDIRIKAN ANAK USIA PRA-SEKOLAH

Oleh  
Raswin

**Abstrak**

*Pola asuh orang tua dapat diartikan suatu kecenderungan orang tua untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan pola asuh orang tua didalam keluarga akan berhubungan dengan kemandirian anak. Orang tua yang bersikap otoritatif akan memberikan bimbingan, perhatian dan pengarahan terhadap perilaku anaknya di rumah untuk mencapai kemandirian yang diharapkan secara optimal. Pengaruh dari ibu bekerja berbeda-beda, tergantung usia anak ketika ditinggal bekerja, berapa lama anak ditinggal bekerja dan dengan siapa ketika anak ditinggal bekerja. Interaksi yang dibangun antara orang tua dan pihak sekolah akan menghasilkan dukungan dan harmonisasi yang nantinya akan memberi dampak kepada anak perasaan aman dan nyaman.*

*Kata kunci: Pola asuh, status ibu, kemandirian anak*

**Pendahuluan**

Tuntutan gaya hidup masa kini memaksa ayah-ibu bekerja di luar rumah. Pengasuhan anak diserahkan kepada pihak ke 3, yaitu *baby-sitter* atau kakek-nenek. Tentu saja bentuk kasih sayang yang diberikan berbeda jika diasuh oleh orang tua. Sikap melindungi dan melayani yang berlebihan akan menghambat pertumbuhan disipin dan kemandirian pada diri anak. Pengasuh atau kakek-nenek lebih bersikap memanjakan dan menuruti keinginan anak dengan alasan kasihan atau tidak mau repot, karena mendidik anak mandiri butuh kesabaran dan latihan.

Pada masa kini, semakin banyak perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mendorong mereka tidak hanya bekerja di rumah, tetapi meniti karir sebagai profesional di luar rumah. Tentu saja hal ini bukan semata-mata hanya untuk mencapai aktualisasi diri namun kebutuhan ekonomi akibat perubahan gaya hidup juga menjadi alasan mengapa banyak ibu bekerja saat ini. Salah satu peran ibu adalah memandirikan anak, yang berarti meningkatkan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri

atau dengan sedikit bimbingan dari orang tua, anggota keluarga atau yang lain (Lie, Anita & Sarah, 2004).

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri (Nakita, 2005). Peran ibu dalam menerapkan pola asuh pada anak merupakan hal yang berpengaruh pada sikap keseharian anak. Selain itu dalam keseharian seorang ibu juga menginginkan aktualisasi dirinya melalui bekerja di luar rumah dan Ibu yang bekerja di luar rumah harus pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada umumnya tugas utama seorang ibu adalah mengatur urusan rumah tangga (Handayani, R 2004).

Banyak orang tua tidak mengerti bagaimana harus menjadi orang tua. Tidak ada sekolah atau kursus yang mengajar bagaimana menjadi orang tua. Mereka menjadi orang tua secara alamiah. Melihat permasalahan yang begitu rumit, seyogianya perlunya pengetahuan dan pemahaman tentang pola asuh orang tua yang tepat agar mereka

mengerti fungsi dan peran orang tua dalam sukses mendidik anak.

#### **Pembahasan**

- a. Kemandirian anak prasekolah (usia dini)
- Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Menurut Gracina (2004) kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah. Dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling (2005) adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Definisi lain menurut Sulistyorini dkk, kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Menurut Einon (2006) kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan

yang baik dalam mengatasi setiap situasi (Mutadin, Zainun, 2002).

Erikson (1968), seperti juga Mahler percaya bahwa kemandirian adalah hal yang sangat penting dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Erikson menggambarkan tahap perkembangan yang ke dua ini sebagai tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu. Otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik. Ketika pengasuh kurang sabar dan melakukan apa yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri, maka yang berkembang adalah malu dan ragu-ragu. Erikson juga percaya bahwa tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu mempunyai implikasi yang penting dalam perkembangan kemandirian dan identitas anak selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama tahun-tahun awal memberi keberanian bagi remaja untuk menjadi pribadi yang mandiri yang dapat membuat pilihan dan memimpin masa depannya sendiri (Santrock John W. 1997).

Erikson memandang tahap otonomi adalah masa anak belajar mandiri; bagi Mahler ini adalah masa anak belajar berpisah dari orang tuanya dengan percaya diri. Kedua teorisi ini setuju bahwa ketika pada tahun-tahun awal jika anak tidak cukup percaya pada pengasuh dan kurang rasa individuasi, maka hal ini akan menjadi benih yang akan nampak dalam penyesuaian dirinya kelak. Orang dewasa yang sulit mengembangkan kedekatan dengan seseorang, yang sangat mandiri terhadap orang yang dicintainya, atau terus menerus ragu terhadap kemampuan dirinya untuk menemui tantangan baru (Berk, Laura E; 1999).

Dari beberapa definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa

kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan.

b. Pembentukan Perilaku Kemandirian

Anak mulai mengembangkan pengenalan dirinya ketika belajar membedakan dirinya dengan orang lain. Pada usia awal seorang bayi menyadari gambar dirinya yang dikoordinasikan dengan gambar yang dilihatnya melalui perilaku menyentuh tubuhnya sendiri. Kemandirian seorang anak menjadi pusat dalam kehidupan seorang anak. Teori Margareth Mahler dan Erik Erikson memiliki implikasi yang penting untuk perkembangan diri dan kemandirian. Mahler (1979) percaya bahwa anak akan berpisah dan kemudian mengalami proses individuasi. Perpisahan melibatkan sikap anak yang bergerak menjauhi ibunya dan individuasi melibatkan perkembangan diri.

Erikson juga menekankan rasa kemandirian anak dengan menyebutnya sebagai inisiatif. Sedangkan Albert Bandura menekankan pertumbuhan *self efficacy* anak atau kemampuan melakukan sesuatu sendiri secara efektif. Bandura melihat *self efficacy* sebagai hasil pengulangan dari pengalaman yang telah dikuasai.

Kepercayaan diri yang lebih besar didukung sejumlah kapasitas yang dimiliki pada usia 3 – 4 tahun yaitu :

1. Anak-anak pada umur ini memiliki motorik kasar seperti memanjat dan menggunakan benda-benda sesuai keinginan mereka.
2. Anak-anak pra sekolah memiliki kemampuan bahasa dan kognitif lainnya yang memungkinkan mereka berpikir dan merancang rencana dengan cara-cara yang mereka tidak dapat lakukan semasa mereka berusia 2 tahunan.
3. Keterampilan memecahkan masalah jauh berkembang bersamaan dengan berkembangnya kemampuan menangani frustrasi.

Kemampuan ini merupakan dasar yang penting bagi anak usia dini menuju ke kemandirian (Tassoni 2002).

C. Kemandirian dan Harga Diri

*Too much control and the child will not have sufficient opportunity to explore, too little control and the child will become unmanageable and fail to learn the social skills he will need to get along with peers as well as adults* (Bee, Helen, 1999)

Bee menyatakan bahwa terlalu banyak pengawasan mengakibatkan anak tidak akan cukup kesempatan untuk mengeksplorasi, terlalu sedikit pengawasan anak juga akan menjadi tidak mampu mengatur dirinya dan gagal belajar bersosialisasi yang dibutuhkan ketika bergaul dengan teman sebaya sebaik orang dewasa. Selain itu Hurlock menegaskan bahwa semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Ketergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri (Hurlock, Elizabeth B, 1990).

Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangannya sudah memungkinkan dan anak ingin melakukan karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan (Hurlock, Elizabeth B, 1991).

Anak yang merasa positif tentang dirinya memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini berarti mereka lebih suka mencoba hal-hal yang baru, siap meminta pertolongan dan mudah berteman. Anak-anak dengan harga diri yang rendah kurang percaya diri dan mudah menyerah jika mereka pikir mereka akan gagal. Kadang-kadang anak dengan harga diri yang rendah dengan sengaja berkelakuan tidak baik karena mereka takut mencoba hal-hal yang sulit dan akhirnya gagal (Tassoni, 2002).

Hendrick mengatakan jika orang tua melakukan terlalu banyak bagi anaknya akan menyebabkan harga diri anak rendah. Sekalipun orang tua memiliki alasan untuk menghemat waktu, atau pekerjaan dapat dikerjakan dengan tepat, namun lebih baik menunggu dan membiarkan anak melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri yang mana akan memberi kesempatan kepada anak untuk merasakan kemenangan akan kemandirian dan akhirnya membawa kepada pencapaian.

d. Perkembangan psikososial anak usia prasekolah (usia dini)

Perkembangan psikososial menurut Erikson dibedakan ke dalam

delapan tahapan, namun hanya 4 periode yang menyangkut perkembangan anak usia dini, yaitu:

1. *Trust vs Mistrust* (Infancy – 1.5 years)

Diperolehnya dasar kepercayaan (*trust*) dan di pihak lain mengatasi dasar ketidakpercayaan (*mistrust*). Lingkungan yang menyenangkan bagi bayi dan terjaminnya kualitas kehidupan masa bayi (cinta kasih, sentuhan, makanan) serta tidak mengalami hal-hal yang menakutkan dan serba tidak menentu, mulai menumbuhkan perasaan mempercayai sesuatu. Kalau sebaliknya yang dialami, yakni lingkungan yang tidak memuaskan dan pengalaman-pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan, timbullah perasaan tidak mempercayai sesuatu.

2. *Autonomy vs Shame and Doubt* (Early Childhood, 1.5 years – 3 years)

Merasakan adanya kebebasan dan perasaan malu atau ragu-ragu. Terjamin tidaknya kesempatan untuk mengembangkan *self-control* (apa yang dapat ia kuasai dan lakukan) tanpa mengurangi *self-esteem* (harga dirinya) akan menumbuhkan rasa otonomi (*autonomy*) kemampuan mandiri atau sebaliknya diliputi rasa ketergantungan disertai malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*).

3. *Initiative vs Guilt* (Childhood, 3 years – 6 years)

Memperoleh perasaan bebas berinisiatif dan dipihak lain mengatasi perasaan bersalah. Terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan, kemandirian,

memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang, ditegur, ia akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).

4. *Industry vs Inferiority (School age, 6 years – 12 years)*

Pada masa ini anak pada umumnya mulai dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut kepercayaan atas kecakapannya menyelesaikan sesuatu tugas. Kalau tidak, padanya akan mulai tumbuh bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada taraf perkembangan selanjutnya.

e. Faktor- faktor terhadap kemandirian anak usia prasekolah (usia dini)

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah menurut Soetjiningsih terbagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak sendiri meliputi emosi dan intelektual

- Emosi: kemampuan anak mengontrol emosinya dan tidak mengalami hambatan dalam kebutuhan emosinya
- Intelektual: kemampuan anak menghadapi masalah

2. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak itu sendiri.

- Lingkungan merupakan faktor pendukung tercapainya tingkat kemandirian anak. Anak perlu mendapat

kebebasan untuk bergerak dan mengeksplorasi diri mempelajari lingkungan.

- Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak dari keluarga kaya.
- Stimulus, anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan anak yang tidak mendapat stimulus
- Pola asuh, anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran dari orang tua sebagai pengasuh
- Cinta dan kasih sayang yang diberikan secara wajar. Karena jika anak dimanjakan atau terlalu mengasihi anak akan membuat anak kurang mandiri
- Kualitas informasi anak dan orang tua, Interaksi dua arah anak dan orang tua dapat berjalan dengan lancar akan mempengaruhi kemandirian anak
- Pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki pendidikan yang baik akan dapat menerima info dari luar terutama cara memandirikan anak
- Status pekerjaan ibu, status pekerjaan ibu mempengaruhi tingkat kemandirian anak, apabila ibu bekerja di rumah tidak bisa melihat perkembangan anaknya,

apakah anaknya sudah mandiri atau belum. Sedangkan ibu yang tidak bekerja di luar rumah bisa melihat langsung kemandirian anaknya dan bisa memandirikan anaknya.

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah :

1. Lingkungan  
Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang dalam hal ini kemandirian.
2. Pola Asuh  
Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak .
3. Pendidikan  
Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang.
4. Interaksi Sosial  
Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.
5. Inteligensi  
Inteligensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri.

Orang tua sendiri belajar menjadi orangtua lewat berbagai cara di antaranya lewat proses coba dan salah (*"trial and error"*). Tiap anak memiliki keunikannya masing-masing, sehingga pola asuh yang diterapkan harus berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Ada anak yang "dilepas" untuk menjadikannya mandiri, namun ada anak lain yang perlu dibimbing untuk mandiri.

Orang tua juga meniru bagaimana cara orang tua mereka dulu mengasuh dan mendisiplin anak. Kini cara itu sudah tidak relevan dengan perkembangan anak masa kini. Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian canggih sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Saat ini anak lebih butuh pengawasan dan pendampingan namun harus diberi kepercayaan dan kebebasan agar kemandiriannya juga dapat bertumbuh dengan sehat.

Perilaku kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berpikir dan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri. Melalui proses sosialisasi ini seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, mengingat perilaku kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi individu, maka sebaiknya perilaku kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Melihat permasalahan di atas, orang tua sekarang ini harus bekerja lebih keras lagi dalam mendidik anak-

anaknyanya agar menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Tidak cukup hanya melalui bacaan, seminar, dan lain-lain. Orang tua membutuhkan latihan bukan karena mereka tidak mampu, melainkan menjadi orang tua masa kini tidak lagi sederhana. Masyarakat dan lingkungan mengalami perubahan yang sangat cepat sehingga tantangan dan masalah yang ada jauh lebih kompleks dibandingkan beberapa dekade yang lalu.

f. Pengertian ibu bekerja dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak

1. Ibu bekerja

Peran ibu selain mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik juga pelindung bagi anak-anaknya. Sebagai anggota masyarakat, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah di samping melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat. Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan kegiatan di luar rumah baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan.

Menurut Munandar (1992) ibu bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif. Dampak negatif dari ibu bekerja adalah ibu tidak selalu ada pada saat-saat yang penting pada saat ia dibutuhkan keluarganya, misalnya jika anak mendadak sakit, jatuh kecelakaan dan sebagainya. Selain itu ibu bekerja juga tidak dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga lain misalnya suami menginginkan masakan istri, anak minta diantar dan dijemput ke sekolah atau ingin bercerita pengalamannya di sekolah kepada ibunya. Hal ini menjadi kendala karena ibu bekerja, bukan hanya masalah waktu namun juga kelelahan ibu akan berpengaruh terhadap hubungan dengan anak dan suami. Ibu menjadi enggan

bermain dengan anak karena sudah terlalu lelah atau menemani suami dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Saat ini wanita baik lajang maupun yang sudah berkeluarga, hampir mendekati sama banyak secara persentasi. Di atas 70 % ibu bekerja memiliki anak usia sekolah (data sensus U.S Bureau, 1997). Sebenarnya, bentuk keluarga masa kini didominasi oleh dua pencari fakah, yaitu kedua orang tua bekerja. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Beberapa ibu yang berpisah dengan bayinya mengalami tekanan emosional yang besar. Hal ini mengakibatkan kecemasan yang tinggi akibat perpisahan tersebut. Masalah ini tidak hanya berpengaruh pada pekerjaan itu sendiri tetapi berakibat kepada si ibu itu sendiri dan akhirnya berpengaruh pada hubungan ibu dan anak.

2. Pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan anak

Berk dalam bukunya *Infants, Children and Adolescents* menyatakan Anak yang ibunya menikmati pekerjaannya dan tetap komit dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua: akan memiliki harga diri yang tinggi, memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya dan keluarga, memiliki prestasi yang baik di sekolah. Anak perempuan akan dapat gambaran yang positif tentang kompetensi perempuan, mereka akan melihat bahwa wanita dapat mempunyai kebebasan dalam memilih, kepuasan, pencapaian prestasi dan orientasi karir (Hoffman, 1989; William & Radin, 1993) Ibu yang bekerja yang menghargai peran sebagai orang tua cenderung menggunakan pola asuh otoritatif (Greenberger&Goldberg, 1989).

Mereka akan mencurahkan waktu khusus bagi anak-anak mereka dan mendorong anak-anak mereka memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang lebih besar. Namun demikian, pekerjaan akan menuntut banyak dari jadwal para ibu yang beresiko menyebabkan tidak efektifnya tugas sebagai orang tua. Jam kerja yang panjang, waktu yang sedikit mendampingi anak usia sekolah, dapat mengakibatkan penyesuaian yang kurang menyenangkan (Moorehouse, 1991). Pekerjaan paruh waktu dapat lebih menguntungkan bagi anak-anak usia sekolah, karena memungkinkan ibu memenuhi kebutuhan anak dengan lingkup karakteristik yang besar (Lerner & Abram, 1994; William & Radin, 1993)

Marion Yarrow menemukan bahwa perkembangan anak berhubungan kepuasan ibunya terhadap status pekerjaannya, baik sebagai ibu bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bahagia dengan kondisinya (terutama ibu rumah tangga yang tidak puas dengan keadaannya) akan memiliki banyak masalah dalam mengasuh anak-anak mereka dibandingkan mereka yang puas. Ibu ini kurang menikmati anak-anak mereka sehingga kurang percaya diri sebagai orang tua, dan akhirnya sulit mengendalikan anak-anak mereka (Yarrow et al, 1962). Banyak studi yang mendukung hal ini, ditemukan bahwa perasaan ibu bekerja terhadap pekerjaan mereka sangat mempengaruhi kualitas kelekatan hubungan ibu dengan anaknya (Rita Benn, 1986).

Selama ibu bekerja mendapat dukungan dalam mengasuh anak, maka ibu bekerja akan memberi banyak keuntungan kepada anak-anak. Jika ibu bekerja, keinginan ayah untuk berbagi tanggung jawab sangat penting. Jika ayah

sangat sedikit atau sama sekali tidak ambil bagian, maka tugas ibu menjadi dua kali lipat, di rumah dan di tempat pekerjaannya, hal ini akan membuat ibu menjadi lelah dan tertekan sehingga mengurangi waktu dan tenaga untuk anak-anak (Sroufe, 1996).

Menurut Hurlock, pengaruh ibu bekerja pada hubungan ibu-anak, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja. Jika ibu bekerja sebelum anak terbiasa bersamanya (sebelum terbentuk hubungan) maka pengaruhnya sedikit. Namun jika hubungan sudah terbentuk maka anak dapat mengalami *deprivasi maternal*, kecuali jika anak mendapatkan pengganti yang disukai anak sehingga tidak terjadi kebingungan atau kemarahan di pihak anak. Pengaruh terhadap anak yang lebih besar bergantung pada berapa seriusnya pekerjaan sang ibu mengganggu pola kehidupan keluarga, bergantung pada pekerjaan ibu teman-temannya, stereotip mengenai seorang ibu dan banyak faktor lain. Dampak dari ibu bekerja di luar rumah, anak harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Jika anak mengalami tekanan seperti ini maka reaksi anak akan negatif kepada ibu dan pekerjaannya.

Menurut Santrock, pengalaman yang umum terjadi pada ibu bekerja adalah merasa bersalah ketika berada jauh dari anaknya. Rasa bersalah ini dapat dipicu dari kekuatiran kehilangan anak-anak mereka, kepedulian akan pengasuhan yang diperoleh anak, kekuatiran akan efek jangka panjang dari pekerjaannya (terjadi hal-hal yang membahayakan pada masa depan anak) T. Berry Brazelton (1983) percaya bahwa rasa bersalah ini dapat ditanggapi dengan dua cara yaitu : mengakui atau

menyangkal. Sebaiknya ibu bekerja mengakui dan mengurangi rasa bersalah itu dengan memberi perhatian kepada anak akan apa yang mereka lakukan (Santrock, 2003).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja adalah ibu yang menggunakan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah dimana secara langsung mempengaruhi secara fisik dan psikis yang akan memberi dampak terhadap pola pengasuhan anak yang berakibat terhadap perkembangan kemandirian seorang anak. Banyak hal yang sudah dilakukan pihak sekolah, di antaranya adalah menyelenggarakan seminar pendidikan sebagai upaya memberikan pencerahan kepada orang tua. Namun yang ideal adalah yang berkelanjutan dan orang tua memiliki pemahaman yang sama dengan yang dimiliki oleh penyelenggara sekolah. Karena itu, bentuk kelas parenting dianggap lebih baik untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun pelaksanaannya dikhususkan bagi orang tua siswa di sekolah yang bersangkutan. Interaksi aktif antar orang tua diharapkan terjadi karena anak mereka sebaya, bersekolah di tempat yang sama, sehingga memiliki permasalahan yang kurang lebih sama.

#### **Kesimpulan**

Banyak anak-anak yang sejak kecil ditinggal bekerja oleh ibunya. Pengaruh dari ibu bekerja juga berbeda-beda, tergantung usia anak ketika ditinggal bekerja, berapa lama anak ditinggal bekerja dan dengan siapa ketika anak ditinggal bekerja. Bagi anak usia bayi sampai dua tahunan, efeknya kurang baik, dalam arti kelekatan dengan ibu menjadi berkurang atau hilang. Jika terjadi pada anak usia pra sekolah, dampaknya dapat menimbulkan problem perilaku. Namun bila

ibu bekerja jika anak sudah bersekolah, maka keadaan ibu bekerja dapat menjadikan anak mandiri.

Anak-anak yang ibunya bekerja cenderung mengalami hasil perkembangan yang menyenangkan dan kelihatan lebih matang secara sosial dari pada anak-anak yang ibunya tidak bekerja, karena anak diberi kebebasan dan otonomi ketika mereka sudah siap melakukannya (Hoffman, 1989). Ketika ibu memiliki pekerjaan yang cocok, mendapat dukungan suami, sangat komit dengan peran sebagai ibu, memiliki kesan menyenangkan akan anak-anak mereka maka ibu akan memilih pola asuh otoritatif yang pasti berdampak positif secara kognitif, sosial, emosi pada anak (Crockenberg & Litman, 1991; Greenberger & Goldberg, 1989; Greenberger, O'Neil, & Nagel, 1994).

Anak dari ibu bekerja lebih memiliki tanggung jawab urusan rumah tangga (Hoffman, 1974). Anak perempuan dilatih mandiri di rumah dan cenderung mudah menyesuaikan diri dan berprestasi di sekolah (Hoffman, 1979). Banyak studi yang menemukan bahwa anak perempuan yang ibunya bekerja memiliki harga diri yang tinggi dan cita-cita karir dari pada mereka yang ibunya tidak bekerja (Bronfenbrenner & Crouter, 1982; Hoffman, 1974).

Beberapa program telah dilakukan seperti model dari *The Comer School Development Programs* (Squires & Kranyik, 1995) telah diadopsi sejumlah besar sekolah di Amerika dengan menggunakan keterlibatan orang tua dan kelas parenting sebagai landasan keberhasilan manajemen sekolah. Riset dan indikasi umum mengatakan bahwa program yang melibatkan partisipasi orang tua membawa dampak yang menguntungkan. Henderson (1988) and Rosenthal and Sawyer (1996) mencatat beberapa keuntungan yang diperoleh sebagai berikut.

1. Anak dari keluarga berpenghasilan rendah memetik manfaat yang paling besar dari program ini.
2. Anak dari orang tua yang terlibat memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan prestasi itu akan lebih bertahan bila keterlibatan orang tua direncanakan secara komprehensif.
3. Cara siswa memandang dirinya sendiri dan penguasaan diri lebih baik.

Menurut Morrison ada beberapa aktivitas yang dapat melibatkan orang tua untuk berperan aktif antara lain lokakarya yang mendedukasi orang tua agar memiliki ketrampilan lebih baik sebagai orang tua. Robert D. Hess & Doreen J. Croft menegaskan bahwa interaksi yang dibangun antara orang tua dan pihak sekolah akan menghasilkan dukungan dan harmonisasi yang nantinya akan memberi dampak kepada anak perasaan aman dan nyaman.

#### Daftar Pustaka

- Bee, Helen, *The Growing Child* (USA, Longman Addison-Wesley Educational Publishers, 1999).
- Berk, Laura E. *Infants, children and adolescents.*(USA, Allyn and Bacon, 1999).
- Berk, Laura E., *Child Development*, Pearson Allyn and Bacon, 2006, Boston
- Dowling, Marion. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development, Second Ed.* London : Paul Chapman Publishing, 2005.
- Einon, Dorothy. *Learning Early.* Jakarta : Grasindo.2006.
- Gracinia,J. *Mengasuh Anak Tunggal.*Jakarta : PT Elex Media Komputindo.2004
- Handayani, R 2004. Perbedaan Tingkat Kemandirian antara Remaja yang *Single Parent* dengan Remaja yang Mempunyai Orang Tua Utuh. *Skripsi.* Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hadis, Fawzia Aswin, Psikologi Perkembangan Anak (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru,1995).
- Santrock, John W., *Adolesence Perkembangan Remaja*, Jakarta : Erlangga, 2003
- Hendrick, Joanne, *The Whole Child* (New Jersey, Marrill Prentice Hall 1996).
- Hess, R.D.& Croft D.J., *Teachers of Young Children* (Houghton Mifflin Company, 1972)
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, Ltd.,1990)
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, Ltd.,1991)
- Lie, Anita & Sarah. 101 Cara Mendidik Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. Jakarta : P.T. Elex Media Komputindo 2004.
- Morrison, George S., *Early Childhood Education Today*, (Ohio, Merrill Publishing Company, 1988).
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Mutadin, Zainun. "Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja" E.Psikologi 2002. <http://e-psikologi.com/> par.5.
- Santrock John W., *Life-Span Development* (USA, Brown & Benchmark Publishers, 1997).
- Santrock, John W. *Adolesence Perkembangan Remaja*, Jakarta : Erlangga, 2003.

Seefeldt, Carol & Barbour, Nita, *Early Childhood Education* (New Jersey, Prentice-Hall, Inc, 1998 )

Shaffer, David R., *Developmental Psychology : Childhood and Adolescence* (Pacific Grove, California : Brooks/Cole Publishing Company, 1999)

Soetjningsih, Tumbuh Kembang Anak, Surabaya, Universitas Erlangga 1998.

Sulistiyorini dkk. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta : Kanisius Media. 2006

Sroufe, L. Alan., *Child Development it's nature and course* ( USA, McGraw-Hill, 1996).

Steinberg L., Belsky J., *Infancy, Childhood & Adolescence* (USA, McGraw-Hill, 1991).

Syamsudin, Abin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1966).

Tassoni, Penny, *Diploma Child Care and Education* (Oxford, Heinemann Educational Publishers, 2002).

\_\_\_\_\_, 2005 "Menjadikan Anak Mandiri". Nakita. April.